

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil deskripsi data dari hasil penelitian ditemukan beberapa gambaran tentang latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga, budaya relegius sekolah dan perilaku keagamaan serta pengaruh ketiga variabel tersebut terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru. Adapun pembahasan lebih lanjut akan dipaparkan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Pendidikan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Banjarbaru

Latar belakang pendidikan merupakan riwayat pendidikan yang telah ditempuh seseorang. Mengenai jenjang pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam menurut Ramayulis, *Pertama*, pendidikan informal seperti pendidikan keluarga seperti pembinaan akidah, ibadah dan akhlak. *Kedua*, pendidikan formal yaitu jenjang pendidikan sekolah dasar baik negeri ataupun swasta yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SD IT). Kemudian jenjang pendidikan sekolah menengah seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT). Dan jenjang pendidikan pra sekolah yaitu PAUD IT dan TK atau RA, *ketiga*, pendidikan non formal yaitu seperti majelis taklim, TPA, dan Madrasah Diniyyah.¹ Dari sini dapat dibedakan antara lembaga pendidikan Islam baik itu dalam naungan kementerian agama ataupun

¹Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), Cet Ke 7, h. 281-284.

yayasan dengan lembaga pendidikan umum seperti dalam naungan dinas pendidikan. Letak perbedaannya terletak pada kurikulum yang digunakan seperti lembaga pendidikan Islam mata pelajaran agama lebih banyak dibandingkan lembaga pendidikan umum, hal ini dapat dilihat dari mata pelajaran Al-Quran Hadis, Fiqih, Akidah Akhlak dan SKI. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin banyak seseorang menempuh pendidikan dalam lembaga pendidikan Islam maka akan semakin banyak pula pengalamannya dalam pembelajaran agama Islam.

Berdasarkan dari deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa latar belakang pendidikan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru baik itu SMAN 1, 2, SMA PGRI 1, dan SMA IT Qardhan Hasana dengan jumlah responden sebanyak 318 siswa, yang diklasifikasikan dalam bentuk pertama, pendidikan informal sekitar 86% orangtua siswa pernah melakukan pembinaan baik itu iman, ibadah dan akhlak, kedua pendidikan formal hanya 27% siswa pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Islam, sedangkan sisanya sekitar 73% mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan umum, ketiga pendidikan nonformal sekitar 63% siswa. Dengan demikian maka rata-rata dari latarbelakang pendidikan Islam siswa sebesar 59% ($(86+27+63:3)$). Artinya sebagian besar yaitu 59% siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru pernah mengenyam pendidikan di lembaga pendidikan Islam baik itu informal, formal maupun nonformal.

B. Lingkungan Pendidikan Keluarga Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Banjarbaru

Menurut Zakiyah Dradjat, “dari keluarga inilah anak mula-mula menerima pendidikan”² Oleh karena itu, bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga terutama dalam pendidikan. Salah satu fungsi keluarga menurut Ali Yusuf Sabri adalah fungsi pendidikan, artinya keluarga dari dahulu sampai sekarang merupakan institusi pendidikan yang pertama dan utama.³

Selain itu, menurut Ramayulis keluarga mempunyai peranan dalam beberapa hal, yaitu peranan keluarga dalam pembinaan mental agama dan peranan keluarga dalam pendidikan sosial agama.⁴ Dalam hal ini kita ketahui bahwa orang tua biasa disebut sebagai pendidik pertama bagi anak-anak mereka dalam satu keluarga, dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan oleh karena itu bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga. Demikian pentingnya peranan yang harus dimainkan orang tua (keluarga) dalam mendidik anak, maka dalam literatur pendidikan disebutkan bahwa orang tua adalah pemegang otoritas pendidikan anak di dalam lingkungan keluarga, mereka diberi tanggung jawab besar dan berkewajiban secara moral atas perkembangan pribadi anaknya.

Ada beberapa aspek penting dari pendidikan agama Islam yang harus diajarkan kepada anak dalam keluarga. Menurut Zakiah Drajat yang dikutip oleh

²Zakiyah Dradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), cet. Ke-7 h. 35

³Ali Yusuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: UIN Press, 2005), Cet. 1, h. 24

⁴Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam ...*, h. 73

Nata, mengatakan “sekurang-kurangnya mencakup pendidikan fisik, akal, agama (akidah dan agama), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan”.⁵ Secara umum aspek-aspek penting pendidikan agama Islam yang harus diajarkan pada anak dirumah meliputi akidah, ibadah, dan akhlak.

Berdasarkan dari deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan pendidikan keluarga siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru baik itu SMAN 1, 2, SMA PGRI 1, dan SMA IT Qardhan Hasana dengan jumlah responden sebanyak 318 siswa, yang diklasifikasikan dalam bentuk pertama, pembinaan akidah sekitar 69% (skor rata-rata jawaban sangat sering dan sering) orangtua mereka sering melakukan pembinaan akidah, kedua pembinaan ibadah sekitar 56% orangtua mereka sering melakukan pembinaan ibadah dan ketiga pembinaan akhlak sekitar 62% orangtua mereka sering melakukan pembinaan akhlak. Dengan demikian maka rata-rata dari lingkungan pendidikan keluarga siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru 62% $(69+56+62:3)$. Artinya sebagian besar orang tua siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya baik itu dari aspek akidah, ibadah, ataupun akhlak.

C. Budaya Relegius Sekolah Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Banjarbaru

Menurut Muhaimin budaya sekolah merupakan perpaduan nilai-nilai keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan-harapan yang diyakini oleh warga sekolah serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah (internal

⁵Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), h. 292-293

dan eksternal) yang mereka hadapi.⁶ Sedangkan menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktekkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, pesert didik, dan masyarakat sekitar sekolah.⁷ Sejalan dengan pengertian tersebut, Nasution menyatakan bahwa “kebudayaan sekolah itu adalah kehidupan di sekolah dan norma-norma yang berlaku di sekolah tersebut”.⁸ Dengan demikian maka budaya sekolah itu semua yang terjadi di lingkungan sekolah baik itu berupa pembiasaan-pembiasaan ataupun keteladanan.

Mewujudkan budaya religius sekolah terdapat beberapa bentuk kegiatan yang setiap hari dijalankan oleh peserta didik. Diantaranya ialah : membaca atau tadarus Al-Quran, hafalan surat yasin, sholat dhuhur berjama'ah, berkata jujur, patuh terhadap guru dan menggelar doa atau istighasah rutin.⁹ Dengan demikian maka budaya religius sekolah merupakan cara berfikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius dengan cara penciptaan suasana religius di sekolah, internalisasi nilai, keteladanan dan pembiasaan-pembiasaan ke dalam bentuk; menebarkan ucapan salam, membaca doa, dan shalat berjamaah, pengajian, tadarus Al-Quran serta kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru.

⁶Muhaimin, *Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial* (Malang: Depag. UIN Malang, 2004), h. 308

⁷*Ibid.*,

⁸S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan* (Bandung: Jemmars, 1998), h. 73

⁹Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internlisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jogyakarta: DIVA Press, 2011) h. 167

Berdasarkan dari deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru baik itu SMAN 1, 2, SMA PGRI 1, dan SMA IT Qardhan Hasana dengan jumlah responden sebanyak 318 siswa, yang diklasifikasikan dalam bentuk, pertama menebarkan ucapan salam, membaca *basmalah*, *hamdalah* dan doa sekitar 56% guru sering menebarkan ucapan salam, membaca *basmalah*, *hamdalah* dan doa, kedua, sekitar 70% siswa sering melaksanakan shalat berjamaah disekolah, ketiga, sekitar 55% siswa sering melakukan kegiatan praktek ibadah di sekolah, keempat, sekitar 53% siswa sering melakukan tadarus Al-Quran disekolah serta kelima, sekitar 43% siswa sering melakukan kegiatan silaturahmi di kalangan siswa dan guru. Dengan demikian maka rata-rata dari budaya religius sekolah siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru sekitar 55% ($56+70+55+53+43:5$). Artinya budaya religius sekolah menengah atas di kota Banjarbaru melaksanakan kegiatan-kegiatan religius yang baik melalui pembiasaan-pembiasaan dan keteladanan.

D. Perilaku Keagamaan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Kota Banjarbaru

Perilaku keagamaan adalah segala aktivitas manusia dalam kehidupan di dasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Perilaku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengalaman beragama pada diri sendiri.¹⁰ Dengan demikian perilaku keagamaan ini timbul berupa suatu perbuatan yang didasari oleh keyakinan yang dianutnya.

¹⁰Ramayulis, *Psikologi Agama ...*, h. 100

Perilaku keagamaan itu sendiri pada umumnya didorong oleh adanya suatu sikap keagamaan yang merupakan keadaan yang ada pada diri seseorang. Perlu diketahui bahwa “sikap keagamaan ini adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama”.¹¹ Jadi dengan adanya sikap keagamaan itulah akhirnya lahir perilaku atau tingkah laku keagamaan sesuai dengan ukuran ketaatan seseorang terhadap agama yang diyakininya sebagai contoh dalam agama Islam, dengan adanya pendidikan agama Islam, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat, memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan seseorang sehingga dengan adanya sikap ini maka timbullah perilaku keagamaan baik itu berupa suatu keyakinan dan ketaatan seperti mengesakan Allah Swt, beribadah shalat, puasa, zakat dan haji atau berupa akhlak yang baik seperti memiliki sifat jujur, menghormati kedua orang tua, guru, tetangga dan menjaga lingkungan yang bersih.

Berdasarkan dari deskripsi data maka dapat disimpulkan bahwa budaya religius sekolah siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru baik itu SMAN 1, 2, SMA PGRI 1, dan SMA IT Qardhan Hasana dengan jumlah responden sebanyak 318 siswa, yang diklasifikasikan dalam bentuk, pertama perilaku kepada Allah Swt sekitar 97% siswa sering berperilaku baik kepada Allah Swt dengan menyakini rukun Iman, kedua sekitar 43% siswa sering melakukan ibadah kepada Allah Swt, serta ketiga sekitar 53% siswa sering berperilaku baik kepada sesama makhluk. Dengan demikian maka rata-rata perilaku keagamaan siswa Sekolah

¹¹*Ibid.*, h. 97

Menengah Atas di kota Banjarbaru sekitar 65% (97+43+53:3). Artinya sebagian besar siswa sekolah menengah atas di kota Banjarbaru memiliki perilaku keagamaan yang baik, baik itu dari perilaku kepada Allah Swt dari aspek Akidah dan Ibadah serta perilaku kepada sesama.

E. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa (X_1) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y)

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa terhadap terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Mengenai besar hubungan antara variabel latar belakang pendidikan siswa dan perilaku keagamaan siswa bisa dilihat di tabel bagian korelasi sebesar 0,29. Nilai ini mempunyai arti hubungan kedua variabel tersebut termasuk rendah. Koefisien korelasi positif (0,29) walaupun rendah, ini menunjukkan bahwa hubungan antara variabel latar belakang pendidikan siswa dan perilaku keagamaan siswa searah. Artinya jika variabel latar belakang pendidikan siswa meningkat, maka perilaku keagamaan siswa akan meningkat pula. Sedangkan hubungan antara variabel latar belakang pendidikan siswa dan perilaku keagamaan siswa signifikan karena angka signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan tabel bagian ANOVA terlihat angka signifikansi dari Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA Di Kota Banjarbaru adalah sebesar 0,000 dan tingkat signifikansinya adalah 0,05. karena nilai angka signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi perilaku keagamaan siswa.

Menentukan seberapa besar pengaruh antara latar belakang pendidikan siswa terhadap terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dapat ditentukan dengan melihat pada tabel bagian koefisien determinasi. Berdasarkan tabel *Model Summary*, diketahui bahwa besar koefisien determinasi R^2 (*R square*) adalah sebesar 0,083 (8,3%). Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru adalah sebesar 8,3%. Sedangkan sisanya sebesar 91,7% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan regresi pengaruh latar belakang pendidikan siswa terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dapat ditentukan dengan melihat tabel bagian koefisien regresi. Berdasarkan tabel *Coefficients* terlihat bahwa besar koefisien dari variabel latar belakang pendidikan siswa adalah 0,833 dan konstantanya adalah sebesar 63,443 sehingga persamaan regresi dari latar belakang pendidikan siswa terhadap perilaku keagamaan siswa sekolah menengah atas di kota Banjarbaru $Y = a + bX$, $Y = 63,443 + 0,833 X$.

Persamaan regresi mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 63,443

Jika variabel latar belakang pendidikan siswa sama dengan nol, maka variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 63,443.

2. Koefisien latar belakang pendidikan siswa 0,833

Jika variabel latar belakang pendidikan siswa mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 0,833 satuan.

Mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak, maka dilakukan Uji t untuk mengukur signifikansi konstanta dan variabel latar belakang pendidikan siswa yang digunakan sebagai prediktor untuk variabel perilaku keagamaan siswa.

Caranya sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan

H_a = koefisien regresi signifikan

2. Menentukan nilai t tabel

Nilai $\alpha = 0,05$

$Df = N - 2 = 318 - 2 = 316$

3. Kriteria pengujian hipotesis

- Jika $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

4. Keputusan

Karena nilai $t \text{ hitung}$ untuk variabel latar belakang pendidikan siswa $> t \text{ tabel} = 5,335 > 1,960$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya koefisien regresi signifikan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terbukti “terdapat pengaruh yang signifikan (Uji $t = 5,335 > 1,960$) antara latar belakang pendidikan siswa terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dengan pengaruhnya sebesar 8,3%”.

F. Pengaruh Lingkungan Pendidikan Keluarga (X_1) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y)

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

Ho: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Ha: Terdapat pengaruh yang signifikan antara lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Mengenai besar hubungan antara variabel lingkungan pendidikan keluarga dan perilaku keagamaan siswa adalah 0,59. Nilai ini mempunyai arti hubungan kedua variabel tersebut termasuk sedang atau cukup kuat. Koefisien korelasi positif (0,59) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel lingkungan pendidikan keluarga dan perilaku keagamaan siswa searah. Artinya jika variabel lingkungan pendidikan keluarga meningkat, maka perilaku keagamaan siswa akan meningkat pula. Sedangkan hubungan antara variabel lingkungan pendidikan keluarga dan perilaku keagamaan siswa signifikan karena angka signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan tabel bagian ANOVA terlihat angka signifikansi dari Pengaruh lingkungan pendidikan keluarga Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA Di Kota Banjarbaru adalah sebesar 0,000 dan tingkat signifikansinya adalah 0,05. karena nilai angka signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi perilaku keagamaan siswa.

Menentukan seberapa besar pengaruh antara lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dapat ditentukan dengan melihat pada tabel bagian koefisien determinasi. Berdasarkan tabel *Model Summary*, diketahui bahwa besar koefisien determinasi R^2 (*R square*) adalah sebesar 0,352 (35,2%). Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru adalah sebesar 35,2%. Sedangkan sisanya sebesar 64,8% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan regresi pengaruh lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru ditentukan dengan melihat tabel bagian koefisien regresi. Berdasarkan tabel *Coefficients* diketahui bahwa besar koefisien dari variabel lingkungan pendidikan keluarga adalah 0,443 dan konstantanya adalah sebesar 41,582 sehingga persamaan regresi dari lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa sekolah menengah atas di kota Banjarbaru $Y = a + bX$, $Y = 41,582 + 0,443 X$.

Persamaan regresi mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 41,582

Jika variabel lingkungan pendidikan keluarga sama dengan nol, maka variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 41,582.

2. Koefisien lingkungan pendidikan keluarga 0,443

Jika variabel lingkungan pendidikan keluarga mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 0,443 satuan.

Mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak, maka dilakukan Uji t untuk mengukur signifikansi konstanta dan variabel lingkungan pendidikan keluarga yang digunakan sebagai prediktor untuk variabel perilaku keagamaan siswa. Caranya sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan

H_a = koefisien regresi signifikan

2. Menentukan nilai t tabel

Nilai $\alpha = 0,05$

$Df = N - 2 = 318 - 2 = 316$

3. Kriteria pengujian hipotesis

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

4. Keputusan

Karena nilai t hitung untuk variabel lingkungan pendidikan keluarga $> t$ tabel = $13,097 > 1,960$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya koefisien regresi signifikan.

Berdasarkan dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terbukti “terdapat pengaruh yang signifikan (Uji $t = 13,097 > 1,960$) antara lingkungan pendidikan keluarga terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dengan pengaruhnya sebesar 35,2%”.

G. Pengaruh Budaya Relegius Sekolah (X_3) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y)

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya relegius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya relegius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru.

Mengenai besar hubungan antara variabel budaya relegius sekolah dan perilaku keagamaan siswa adalah 0,47. Nilai ini mempunyai arti hubungan kedua variabel tersebut termasuk sedang atau cukup kuat. Koefisien korelasi positif (0,47) menunjukkan bahwa hubungan antara variabel budaya relegius sekolah dan perilaku keagamaan siswa searah. Artinya jika variabel budaya relegius sekolah meningkat, maka perilaku keagamaan siswa akan meningkat pula. Sedangkan

hubungan antara variabel budaya relegius sekolah dan perilaku keagamaan siswa signifikan karena angka signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$).

Berdasarkan tabel bagian ANOVA terlihat angka signifikansi dari Pengaruh budaya relegius sekolah Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa SMA Di Kota Banjarbaru adalah sebesar 0,000 dan tingkat signifikansinya adalah 0,05. karena nilai angka signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi perilaku keagamaan siswa.

Menentukan seberapa besar pengaruh antara budaya relegius sekolah terhadap terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dapat ditentukan dengan melihat pada tabel bagian koefisien determinasi. Berdasarkan tabel *Model Summary*, diketahui bahwa besar koefisien determinasi R^2 (*R square*) adalah sebesar 0,224 (22,4%). Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh budaya relegius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru adalah sebesar 22,4%. Sedangkan sisanya sebesar 77,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan regresi pengaruh budaya relegius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru ditentukan dengan melihat tabel bagian koefisien regresi. Berdasarkan tabel *Coefficients* terlihat bahwa besar koefisien dari variabel budaya relegius sekolah adalah 0,362 dan konstantanya adalah sebesar 49,708 sehingga persamaan regresi dari latar belakang pendidikan siswa terhadap perilaku keagamaan siswa sekolah menengah atas di kota Banjarbaru $Y = a + bX$, $Y = 49,708 + 0,362 X$.

Persamaan regresi mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 49,708

Jika variabel budaya relegius sekolah sama dengan nol, maka variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 49,708.

2. Koefisien budaya relegius sekolah 0,362

Jika variabel budaya relegius sekolah mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 0,362 satuan.

Mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak, maka dilakukan Uji t untuk mengukur signifikansi konstanta dan variabel budaya relegius sekolah yang digunakan sebagai prediktor untuk variabel perilaku keagamaan siswa. Caranya sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan

H_a = koefisien regresi signifikan

2. Menentukan nilai t tabel

Nilai $\alpha = 0,05$

$Df = N - 2 = 318 - 2 = 316$

3. Kriteria pengujian hipotesis

- Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

4. Keputusan

Karena nilai t hitung untuk variabel budaya relegius sekolah $> t$ tabel $= 9,538 > 1,960$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya koefisien regresi signifikan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terbukti “terdapat pengaruh yang signifikan (Uji $t = 9,538 > 1,960$) antara budaya relegius sekolah terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dengan pengaruhnya sebesar 22,4%”.

H. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Siswa (X_1), Lingkungan Pendidikan Keluarga (X_2) dan Budaya Relegius Sekolah (X_3) Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa (Y)

Hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru.

Berdasarkan tabel bagian ANOVA terlihat angka signifikansi dari Pengaruh latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa

SMA Di Kota Banjarbaru adalah sebesar 0,000 dan tingkat signifikansinya adalah 0,05. karena nilai angka signifikansi $< 0,05$ ($0,000 < 0,05$). Dengan ini maka dapat diambil kesimpulan bahwa model regresi ini sudah layak untuk digunakan dalam memprediksi perilaku keagamaan siswa.

Menentukan seberapa besar pengaruh antara latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru dapat ditentukan dengan melihat pada tabel bagian koefisien determinasi. Berdasarkan tabel Model Summary, diketahui bahwa besar koefisien determinasi R^2 (*R square*) adalah sebesar 0,397 (39,7%). Hal ini menunjukkan bahwa besar pengaruh latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru adalah sebesar 39,7%. Sedangkan sisanya sebesar 60,3% dipengaruhi oleh faktor lain.

Persamaan regresi pengaruh latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di Kota Banjarbaru ditentukan dengan melihat tabel bagian koefisien regresi. Berdasarkan tabel *Coefficients*, terlihat bahwa besar koefisien dari variabel latar belakang pendidikan siswa adalah -0,10, lingkungan pendidikan keluarga adalah 0,357, budaya relegius sekolah adalah 0,187 dan konstantanya adalah sebesar 35,690 sehingga persamaan regresi dari latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan

budaya relegius sekolah secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa sekolah menengah atas di kota Banjarbaru = $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$,

$$Y = 35,690 - 0,010 X_1 + 0,357 X_2 + 0,187 X_3.$$

Persamaan regresi mempunyai makna sebagai berikut:

1. Konstanta = 35,690

Jika variabel latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama, sama dengan nol maka variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 35,690.

2. Koefisien latar belakang pendidikan siswa -0,010

Jika variabel latar belakang pendidikan siswa mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan penurunan variabel perilaku keagamaan siswa sebesar -0,010 satuan. Dengan kata lain, jika terjadi penambahan latarbelakang pendidikan siswa maka perilaku keagamaan siswa akan turun.

3. Koefisien lingkungan pendidikan keluarga 0,357

Jika variabel lingkungan pendidikan keluarga mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 0,357 satuan.

4. Koefisien budaya relegius sekolah 0,187

Jika variabel budaya relegius sekolah mengalami kenaikan sebesar satu satuan, maka akan menyebabkan kenaikan variabel perilaku keagamaan siswa sebesar 0,187 satuan.

Mengetahui koefisien regresi signifikan atau tidak secara bersama-sama (simultan), maka dilakukan Uji F uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah

variabel latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel perilaku keagamaan siswa. Caranya sebagai berikut:

1. Merumuskan hipotesis

H_0 = koefisien regresi tidak signifikan secara bersama-sama

H_a = koefisien regresi signifikan secara bersama-sama

2. Menentukan nilai F tabel

Nilai $\alpha = 0,05$

Degree Freedom (Df) :

$Df_1 = \text{jumlah variabel} - 1 = 4 - 1 = 3$

$Df_2 = \text{jumlah kasus} - \text{jumlah variabel} = 318 - 4 = 314$

Dengan ketentuan tersebut diperoleh nilai F tabel sebesar 2,65

3. Kriteria pengujian hipotesis

- Jika F hitung < F tabel, maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- Jika F hitung > F tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima

4. Keputusan

Karena nilai F hitung dari tabel ANOVA > F tabel = 69,029 > 2,65, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya koefisien regresi signifikan secara bersama-sama.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa terbukti “terdapat pengaruh yang signifikan (Uji F = 69,029 > 2,65) antara latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah

secara bersama-sama terhadap perilaku keagamaan siswa Sekolah Menengah Atas di kota Banjarbaru dengan pengaruhnya sebesar 39,7%.”

Berdasarkan dari beberapa penjelasan diatas maka dapat dilihat dari ketiga variabel tersebut yaitu latar belakang pendidikan siswa, lingkungan pendidikan keluarga dan budaya relegius sekolah maka yang mendominasi adalah lingkungan pendidikan keluarga dengan pengaruhnya sebesar 35,2% dibandingkan dengan variabel yang lainnya. Hal ini kemungkinan besar disebabkan oleh banyaknya waktu yang dihabiskan seseorang yakni siswa bersama keluarga. Hal ini senada dengan pendapat Jalaludin dalam bukunya *Psikologi Agama* yang menyatakan bahwa lingkungan keluarga merupakan satu faktor yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang.¹² Oleh karena itu perlu diketahui bahwa lingkungan pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama dalam membentuk akhlak anak hal ini sesuai dengan banyaknya literatur Islam yang menyatakan bahwa orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam pendidikan anaknya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam kitabnya *Tarbiyat Al-Aulad Fi Al-Islam*, mengatakan:

والإسلام في دعوة له إلى تحميل المسؤولية يات حمل الآباء والأمه بهات
مسؤولية كبرى في تربية لأب¹³ ناء

Agama Islam dalam penyampaian dakwahnya memiliki beberapa tanggung jawab, salah satunya tanggung jawab yang besar adalah tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak. Dengan demikian maka sebaiknyalah keluarga

¹²Jalaludin, *Psikologi Agama* ..., h. 305.

¹³Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyat Al-Aulad Fi Al-Islam*, (Kairo: Dar As-Salam, 2008) Cet 34, Jilid I, h. 128.

(orang tua) betul-betul memperhatikan pendidikan anaknya di lingkungan rumah tangga, baik itu dengan cara pembiasaan-pembiasaan ataupun keteladanan agar perilaku keagamaan mereka terbentuk dengan baik sehingga menjadi anak yang shaleh serta memiliki akhlak mulia.

Tidak kalah pentingnya dibanding lingkungan keluarga, sekolah juga memiliki peran yang cukup besar dalam membentuk perilaku keagamaan siswa senada juga dengan Samsul Arifin dalam bukunya *Psikologi Agama* yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang¹⁴, hal ini disebabkan banyaknya waktu yang dihabiskan disekolah. Oleh karena itu sekolah dituntut untuk memberikan pembiasaan-pembiasaan yang baik dalam bentuk kegiatan-kegiatan religius serta warga sekolah juga di tuntut untuk memberikan keteladanan yang baik kepada seluruh siswanya. Sehingga dengan adanya budaya religius yang kuat dalam sekolah maka kemungkinan besar akan membentuk perilaku keagamaan siswa yang baik.

¹⁴ Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama ...*, h. 78-85